

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Komunikasi Sebagai Proses Pertukaran Pesan

Untuk mencapai tujuannya, komunikasi adalah suatu proses yang tidak hanya melibatkan pengiriman pesan dari sumber ke tujuan tetapi juga menerima komunikasi dari satu orang ke orang lain. Selain itu, menurut (Liliweri, 2013), komunikasi merupakan proses yang bersifat universal. Ini menyiratkan bahwa semua sikap, perilaku, dan tindakan kompeten manusia berkisar pada komunikasi.

Dari apa yang telah dipaparkan selama ini, komunikasi tidak dapat dipisahkan dari setiap aktivitas manusia dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, yang tujuannya adalah berkomunikasi guna membentuk pendapat orang lain mengenai sesuatu yang terjadi dan peristiwa yang diterima atau disalurkan. ilmu-ilmu yang dianggap penting untuk mereka pahami, khususnya dalam lingkungan penelitian dimana setiap santri sering bertukar ilmu dengan teman-teman dari sukunya sendiri maupun dari suku lain.

Salah satu jenis aktivitas komunikasi paling sederhana yang dialami setiap hari adalah pertukaran informasi antara penjual dan pembeli mengenai harga dan produk, serupa dengan aktivitas jual beli di pasar.

Dinamika tradisional dapat mendefinisikan komunikasi sebagai serangkaian proses yang saling berhubungan yang secara aktif mengkode (to coding) perilaku

sumber dan tujuan guna menghasilkan pesan yang disalurkan melalui suatu saluran (channel). Adapun unsur-unsur komunikasi menurut (Mulyana dan Rakhmat 2014):

1) Sumber (*source*)

Orang yang membutuhkan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah sumbernya. Kebutuhan akan komunikasi dapat berasal dari berbagai faktor, antara lain kebutuhan akan informasi dengan orang lain, sumber, dan pihak yang membuat dan menyampaikan pesan kepada calon penerima yang dituju, serta keinginan sosial untuk diterima sebagai pribadi.

2) Penyandian (*encoding*)

Ketika seseorang memilih dan merencanakan perilaku verbal dan nonverbalnya sejalan dengan konvensi tata bahasa dan sintaksis untuk membangun sebuah pesan, proses ini dikenal sebagai pengkodean. Misalnya saja pemilihan kosakata dan struktur kalimat dalam komunikasi atau pesan yang dibentuk sebelum disampaikan kepada penerima pesan, untuk memastikan penerima pesan dapat memahaminya tanpa kesulitan.

3) Pesan (*message*)

Pesan ialah sesuatu yang dikomunikasikan kepada seseorang dari suatu sumber dengan tujuan untuk mempengaruhinya. Melalui media yang memungkinkan pengiriman dan penerimaan pesan, pesan dapat dikirimkan. Simbol non-verbal atau simbol yang menunjukkan sentimen dan pemikiran

narasumber juga dapat digunakan untuk menyampaikan komunikasi, seperti yang disampaikan melalui email atau telepon, selain kata-kata verbal.

4) Saluran (*channel*)

Dalam kegiatan komunikasi, saluran merupakan suatu cara menghubungkan komunikasi yang diberikan atau diterima dari suatu sumber kepada suatu penerima. Saluran adalah suatu cara untuk menyampaikan komunikasi kepada penerimanya, seperti media sosial atau saluran yang digunakan dalam komunikasi untuk menghubungkan pesan dari sumber ke penerima telepon.

5) Penerima (*receiver*)

Individu yang menerima pesan dan kemudian menghubungkan dengan sumber komunikasi disebut penerima. Penerima pesan seringkali adalah seseorang yang tertarik untuk mendengarkan pesan dari sumbernya; namun, penerima mungkin mengalami masalah dalam mendengar pesan akibat gangguan selama pengiriman.

6) Penyandian Balik (*decoding*)

Decoding adalah proses di mana perilaku sumber diberi makna oleh proses berpikir internal penerima, yang mewakili emosi dan pikiran sumber.

7) Respon Penerima (*receiver responses*)

Setelah menerima pesan, hal itu mempengaruhi tindakan penerimanya. Tanggapan mungkin berkisar dari yang terkecil hingga yang terbesar.

Komunikasi akan dianggap efektif jika pengirim pesan menerima respon yang sesuai dengan apa yang seharusnya disampaikan oleh penerima pesan.

8) Umpan Balik (*feedback*)

Umpan balik adalah pengetahuan yang dapat diakses dan dinilai oleh sumber seberapa baik dan sukses pesan disampaikan melalui media yang dipilih kepada khalayak sasaran.

2. Komunikasi Berbeda Budaya

Komunikasi dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dan inilah komunikasi antar budaya. Kajian komunikasi antarbudaya, menurut (Liliwari, 2013), dapat dikatakan sebagai kajian yang menyoroti bagaimana budaya mempengaruhi komunikasi.

Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran sinyal verbal dan nonverbal antara satu atau dua kelompok orang yang berbeda latar belakang budaya. Misalnya, seorang pelajar asal Papua mungkin berdiskusi tentang cara melamar atau menikah dengan pelajar asal Jawa. Karena informasi disampaikan kepada orang-orang dari berbagai budaya, maka tersebut dianggap sebagai komunikasi antar budaya dalam budaya Jawa.

Menurut (Mulyana dan Rakhmat, 2014), terdapat bentuk-bentuk lain yang relatif sebanding dengan bentuk-bentuk kebudayaan pada setiap peradaban. Hal ini menunjukkan seseorang telah dipengaruhi oleh budaya. Dalam kontak antar budaya,

dimungkinkan untuk memberikan makna serupa pada suatu benda atau peristiwa sosial karena kesamaan budaya dalam persepsi.

a. Komunikasi Antaretnik

Hubungan antaretnis, seperti antar suku, ras, dan kelompok sosial, merupakan interaksi antar individu atau anggota kelompok yang berasal dari budaya lain. Menurut (Samovar dan Porter, 1991), kelompok etnis adalah kumpulan individu yang memiliki bahasa dan keturunan yang sama.

b. Komunikasi Antar Ras

Komunikasi antara orang-orang yang memiliki kesamaan ciri fisik dan budaya, khususnya dalam hal bahasa dan agama, dapat disebut sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda ras. Orang-orang dari berbagai ras biasanya memiliki prasangka atau kesalahpahaman, yang menjadikan komunikasi antarbudaya dalam lingkungan kontak antar ras terutama berorientasi pada konflik tentang orang-orang dari ras lain serta kebiasaan dan perilaku yang beragam. (Armawati, 2003)

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, ada beberapa faktor yang perlu diketahui, antara lain:

- 1 Komunikasi Antarbudaya: Sifatnya menurut (Devito, 2011) mengidentifikasi dua komponen komunikasi antarbudaya., yaitu:

a) Enkulturasasi adalah digunakan untuk menggambarkan metode dimana Dari satu generasi ke generasi berikutnya, kebudayaan diwariskan, bagaimana budaya diperoleh, bukan diwariskan. Bukan melalui gen, tapi melalui proses pembelajaran, budaya diturunkan. Dalam bidang kebudayaan, orang tua, kelompok pertemanan, sekolah, organisasi keagamaan, dan badan pemerintah merupakan pendidikan utama.

b) Akulturasasi adalah proses perubahan budaya seseorang melalui interaksi langsung atau paparan budaya lain, misalnya melalui pemberitaan media tentang budaya lain dalam berita atau program televisi. Menurut (Young Yun Kim, 1988), “alasan kesenjangan antara jumlah imigran dan jumlah masyarakat tuan rumah pada dasarnya merupakan perubahan satu arah.”

2 Prinsip Komunikasi Antar Budaya

Dasar-dasar komunikasi antarbudaya sebagian besar diambil dari teori-teori komunikasi yang sekarang digunakan dalam bidang ini. (Devito, 2011) menguraikan berbagai konsep komunikasi antarbudaya, antara lain:

1) Relativitas Bahasa

Orang yang berbicara dalam bahasa berbeda kemungkinan besar akan memiliki pandangan dunia dan cara berpikir yang berbeda karena variasi pola bicara seperti

intonasi dan dialek yang digunakan setiap kali berkomunikasi. Karena betapa beragamnya ciri-ciri dan struktur semantik bahasa-bahasa di dunia, hal-hal tersebut berdampak pada proses kognitif kita.

2) Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Budaya tercermin dalam bahasa. Semakin nyata variasi komunikasi dalam isyarat linguistik dan non-verbal antar budaya, semakin signifikan perbedaan budaya tersebut (dan, dengan demikian, semakin signifikan pula perbedaan komunikasinya). Bahasa merupakan salah satu pembeda komunikasi yang paling kentara karena setiap daerah atau budaya di wilayah tersebut menggunakan bahasa yang berbeda-beda.

3) Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Tingkat kesadaran diri (mindfulness) setiap komunikator meningkat seiring dengan meningkatnya perbedaan budaya. Hal ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Di sisi positifnya, peningkatan kesadaran diri dapat meningkatkan kewaspadaan kita. Akibatnya, kita tidak dapat berbicara secara tidak sensitif atau tidak pantas. Secara tidak sengaja, hal ini menyebabkan kita menjadi lebih berhati-hati, tidak terlalu impulsif, dan kurang percaya diri.

3. Hambatan Potensial Dalam Komunikasi Antar Budaya

Ada 6 potensi hambatan komunikasi antarbudaya, menurut Larry A. Samovar dan Richard A. Porter. Namun, mereka berdua menambahkan bahwa hambatan ini tidak hanya terjadi pada komunikasi antar budaya dan bahwa hambatan yang akan dibahas nanti mungkin memiliki bias budaya barat karena latar belakang mereka yang sama yaitu lahir dan tumbuh di Amerika. (Samovar & Porter, 1991)

1 Mencari Kemiripan

Orang-orang mempunyai kecenderungan untuk mencari atau bergaul dengan kelompok-kelompok yang mereka anggap memiliki karakteristik yang sebanding. Manusia juga memiliki kecenderungan untuk memilih topik percakapan yang menurut mereka menarik. Namun, pola komunikasi penganut suatu budaya sering kali berbeda dengan pola komunikasi kelompok dari budaya lain. Ketika berinteraksi dengan orang lain sehari-hari, seseorang lebih suka mencari kelompok yang berbagi pemahaman atau ide. Kesulitan dari kenyamanan ini adalah bahwa hal ini dapat menyebabkan pengucilan orang lain yang tidak berbagi atau bukan bagian darinya. Misalnya, beberapa santri lebih suka tinggal bersama orang-orang yang mereka anggap mirip dalam hal perilaku dan asal usul.

2 Pengurangan Ketidakpastian

Tujuan utama bertemu orang asing adalah untuk mengurangi ketidakpastian atau meningkatkan kapasitas seseorang dalam memprediksi perilaku mitra komunikasi.

Saat berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai budaya, Membuat prediksi yang pasti dan mengumpulkan data untuk mengurangi ketidakpastian merupakan tugas yang menantang. Namun, komunikasi adalah alat penting untuk memperluas pengetahuan dan menurunkan ketidakpastian di antara mitra komunikasi.

3 *Stereotyping*

(Peter & Samovar, 1991) mendefinisikan *Stereotype* sebagai:

Ketika seseorang ditempatkan di kelompok yang salah atau ketika peraturan kelompok disalahpahami, ketika kita membuat asumsi yang salah tentang suatu kelompok atau kategori, dan ketika kita mengasingkan anggota kelompok tersebut, *stereotype* menjadi tidak produktif. (Porter & Samovar, 199).

4 Prasangka

Prasangka sering kali mencakup berbagai tingkat antagonisme dalam konteks antarpribadi dan antarbudaya. Menurut Levin yang dikutip oleh Porter dan Samovar, prasangka disebabkan oleh adanya berbagai penilaian. Menurut Levin, prasangka diartikan sebagai “Pemikiran, sikap, dan perilaku diskriminatif yang berkembang terhadap sekelompok orang dari budaya berbeda yang memiliki

perbedaan fisik atau budaya” Masih terlalu dini untuk menilai seberapa baik seseorang akan memahami seseorang yang berbeda dari dirinya. (Porter & Samovar 1991).

5 Rasisme

Sebagai hasil dari prasangka, rasisme adalah keyakinan bahwa satu kategori ras akan selalu lebih unggul dibandingkan kategori ras lainnya. Masyarakat perlu diajari bahwa budaya, bukan genetika biologis atau ras, yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Rasisme terus menjadi hambatan besar bagi dialog lintas budaya yang efektif. Misalnya, seseorang mungkin secara verbal mengkritik seseorang yang kelebihan berat badan atau obesitas karena penampilan fisiknya.

6 Etnosentrisme

Dalam Porter dan Samovar, Nanda dan Warms memberikan penjelasan berikut untuk etnosentrisme: keyakinan bahwa budaya seseorang lebih unggul dari budaya lain dan bahwa peradaban lain harus dinilai berdasarkan seberapa dekat mereka mematuhi norma-norma budaya. Ketika seseorang hanya melihat budaya lain melalui kacamata budaya atau kelas sosial ekonominya sendiri, maka individu tersebut menunjukkan etnosentrisme. (Porter & Samovar, 1991)..

4. Perasaan Superior Dalam Budaya

adalah sebuah "ideologi" di mana pengikut suatu budaya atau kelompok etnis percaya diri mereka lebih unggul dari budaya lain. Etnosentrisme berpotensi menimbulkan sikap kita dan mereka lebih khusus lagi, berpotensi menciptakan subkultur yang berakar pada budaya dominan. (Matsumoto, 1996) mendefinisikan etnosentrisme sebagai kecenderungan untuk memandang dunia secara eksklusif dari sudut pandang budaya sendiri. Ada dua jenis etnosentrisme yang saling bertentangan satu sama lain.

A. Etnosentrisme Fleksibel

Ketika seseorang mampu menilai atau menilai orang lain dengan benar berdasarkan pengalaman atau pendapatnya sendiri tanpa mempertimbangkan ras atau budaya orang tersebut, itulah yang disebut etnosentrisme.

B. Etnosentrisme Inflexibel

Ketidakmampuan seseorang untuk melepaskan diri dari sudut pandang dan penilaian yang dilakukan secara tergesa-gesa terhadap orang yang berbeda dengan dirinya inilah yang disebut dengan etnosentrisme. Istilah "etnosentrisme" juga dapat digunakan untuk menggambarkan kurangnya kemampuan seseorang dalam memahami tindakan dan budaya orang lain.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi etnosentrisme :

1) Prasangka Sosial

(Allport, 1958), Prasangka adalah klaim yang hanya didukung oleh pengalaman sebelumnya dan penilaian yang belum teruji. Kalimat tersebut berbeda-beda dalam dukungan dan penolakannya terhadap ciri-ciri tertentu dalam skala suka dan tidak suka. Namun pengertian prasangka saat ini lebih fokus pada sikap emosional dan tidak menyenangkan terhadap individu atau kelompok individu tertentu.

(Effendy, 1981), Prasangka merupakan salah satu kesulitan atau hambatan yang berat dalam suatu kegiatan komunikasi, karena orang yang mempunyai rasa curiga memusuhi komunikator yang sedang melakukan komunikasi. Ini adalah bagaimana prasangka diungkapkan sehubungan dengan komunikasi.

(Johnson, 1986), juga mengemukakan, prasangka disebabkan karena:

- 1) Penjelasan tentang perbedaan antar kelompok;
- 2) Nampaknya kelompok minoritas didominasi oleh nilai-nilai kelompok lain.;
- 3) Karena adanya stereotype
- 4) Akibat adanya rasa superioritas dalam kelompok.

2) *Stereotype*

Merupakan bentuk prasangka antar kelompok ras dan etnis. Orang sering mengklasifikasikan ciri-ciri perilaku orang lain menggunakan kategori mereka sendiri berdasarkan ras, jenis kelamin, kebangsaan, dan ekspresi komunikasi verbal dan non-verbal. Stereotype juga mengaitkan ciri-ciri

tertentu pada individu berdasarkan klasifikasi yang sewenang-wenang, hanya karena mereka termasuk dalam kelompok yang berbeda. (Hewstone & Giles, 1986) mengidentifikasi hubungan antara komunikasi dan prasangka.

- a) Kecenderungan untuk mengantisipasi atau meramalkan sifat hubungan tertentu antar kelompok tertentu berdasarkan ciri-ciri psikologisnya menimbulkan proses stereotype. Semakin banyak generalisasi yang tidak menyenangkan yang kita buat, semakin sulit bagi kita untuk berinteraksi dengan orang lain.
- b) Stereotype berdampak pada fase pemrosesan informasi tertentu. Setiap orang dapat mengingat informasi baik dan buruk, menurut banyak penelitian. Sumber dan penerima informasi mempunyai dampak terhadap cara informasi tersebut diterima atau disampaikan.
- c) Stereotype menyampaikan peringatan kepada anggota kelompok tertentu (in group) mengenai tindakan kelompok lain (out group).
- d) Stereotype menghalangi kita berkomunikasi secara efektif dengan orang di luar kelompok kita.

Suatu entitas yang mencakup kompleksitas proses dan hubungan antar bagian pendukungnya ditampilkan dengan menggunakan model, yang merupakan kata lain dari pola. Pendekatan ini dapat digunakan dengan representasi simbolis apa pun dari suatu objek, seperti yang dikatakan Little Jhon.

3) Jarak Sosial

Jarak sosial menjadi salah satu variabel yang diduga mempengaruhi baik tidaknya komunikasi antaretnis. Komponen prasangka sosial lainnya disebut jarak sosial, yang mengungkapkan sejauh mana seseorang menerima orang lain dalam hubungan yang mereka kembangkan, menurut (Deaux, 1984). Menurut (Doobs, 1985), jarak sosial adalah gagasan mengeluarkan seseorang dari suatu kelompok berdasarkan tingkat penerimaannya, artinya merupakan upaya untuk mengeluarkan seseorang dari kelompok tersebut karena rendahnya tingkat penerimaannya.

Secara teoritis, skala jarak sosial yang ditemukan Emory Bogardus (Gerungen, 1988) mengevaluasi penerimaan seseorang terhadap orang lain sehubungan dengan hal-hal seperti:

1. Kesiediaan menikah dengan orang lain
2. Dekati anggota klub Anda yang lain.
3. Menerimanya sebagai tetangga
4. Menerimanya sebagai rekan sejawatnya
5. Menerimanya sebagai pengunjung negaranya
6. Menerimanya sebagai warganegaranya, dan
7. Tidak ingin menerimanya dalam negaranya.

Menurut (Liliweri, 2013), seorang komunikator dari satu etnis dan seorang komunikator dari etnis lain akan semakin efektif berkomunikasi jika semakin dekat

jarak sosialnya. Di sisi lain, komunikasi akan kurang berhasil bila orang-orang semakin terpisah secara sosial.

5. Mengurangi Disonansi Atau Ketidaknyamanan

Menurut hipotesis disonansi kognitif, orang terus-menerus mencari dan berupaya mengurangi ketidaknyamanan dalam berbagai situasi baru. Karena meningkatnya minat pada proses kognitif seperti pemrosesan informasi, daya tarik teori disonansi kognitif menurun. (Camgoz, 2011)

Leon Festinger pertama kali mengajukan hipotesis disonansi kognitif pada pertengahan tahun 1950-an, dan hipotesis tersebut diartikulasikan secara formal dan komprehensif pada tahun 1957. Festinger berpendapat bahwa ketidaknyamanan muncul ketika seseorang memiliki dua atau lebih pengetahuan yang relevan dan bertentangan dengan pengetahuannya. satu sama lain. Disonansi, menurut Festinger.

6. Pengembangan Hubungan

Nama lain dari pendekatan ini adalah social penetration theory. Salah satu teori komunikasi interpersonal adalah teori pertumbuhan hubungan. Menurut Altman dan (Taylor, 1973) Menurut teori penetrasi sosial, aturan komunikasi mendasar pada awal suatu pertemuan adalah timbal balik. Standar ini memperhitungkan bahwa masyarakat mempunyai kewajiban untuk mengembalikan pengungkapan yang mereka terima dari pihak lain. Menurut hipotesis ini, orang lain dapat langsung

dikenali dengan “memasuki” (menembus) mereka. Tujuannya adalah untuk mempelajari fakta-fakta tertentu tentang orang lain.

7. Kebutuhan Hubungan *Interpersonal*

Adanya ikatan antara orang-orang yang perlu menyediakan sesuatu dalam keadaan tertentu untuk menghasilkan sesuatu yang baik dijelaskan oleh teori kebutuhan hubungan interpersonal.

Menurut (Schutz, 1958), setiap manusia mempunyai tiga kebutuhan *interpersonal* yang secara bersama-sama disebut sebagai kontrol dan kasih sayang. Hipotesis ini didasarkan pada pemikiran bahwa sebagai makhluk sosial, manusia bergantung pada orang lain.

Kebutuhan hubungan *interpersonal* pun terdapat tiga macam di antaranya:

A. Kebutuhan Inklusi

Tujuan dari tuntutan ini adalah untuk menciptakan atau memelihara komunikasi yang efektif. Kenikmatan komunikasi individu memenuhi persyaratan ini.

B. Kebutuhan Untuk Kontrol

Penguasaan keterampilan komunikasi, seperti mempengaruhi, mengendalikan, memimpin, dan mengelola, hadir dalam tuntutan ini. Ini adalah pengendalian yang berhasil. Kontrol negatif, di sisi lain, adalah pembangkangan, kesesuaian, dan penyerahan.

C. Kebutuhan Untuk Afeksi

Kebutuhan ini berhubungan dengan kasih sayang dan cinta, yang ditandai dengan sentimen dan emosi. Kebencian, sikap dingin, dan keterpencilan emosional adalah contoh kasih sayang negatif. Sedangkan kasih sayang positif adalah cinta, keintiman, dan persahabatan.

8. Orientasi Perilaku *Interpersonal*

Orientasi Hubungan Interpersonal yang Mendasar disebut sebagai FIRO. (Schutz, 1960) Perilaku interpersonal dicoba dijelaskan dari segi orientasinya terhadap individu lain dalam teori interaksi interpersonal. Menurut pandangan ini, orang mempunyai orientasi tertentu terhadap orang lain yang menentukan bagaimana mereka berperilaku dalam hubungan interpersonal. Tiga kebutuhan antar pribadi inklusi atau keterlibatan, kendali, dan kasih sayang dapat digunakan untuk menggambarkan pola interaksi antar pribadi.

Kebutuhan akan inklusi (kebersamaan) dan keinginan untuk bergaul dengan orang lain itulah yang dimaksud dengan inklusi. Kebutuhan ini diwujudkan melalui tindakan yang menarik dan menarik minat orang lain.

Mulai dari dorongan untuk memerintah orang lain hingga kebutuhan untuk didominasi, tuntutan akan kendali dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Orang menginginkan kendali absolut (sepenuhnya) atas orang lain di satu sisi, dan di sisi lain juga menginginkan kendali absolut atas orang lain.

Perasaan pribadi dan emosional antara dua orang terkait erat dengan kebutuhan kasih sayang, yang dalam kondisi ekstrem dapat diungkapkan sebagai cinta dan kebencian. Orang dengan kebutuhan kasih sayang yang tinggi biasanya ramah dan membangun ikatan emosional yang kuat dengan orang lain.

9. Pertukaran Sosial

Teori Social Exchange adalah salah satu teori komunikasi yang paling dikenal dengan sebutan pertukaran sosial. Menurut (Monge & Contractor, 2003), orang harus mengurangi biaya suatu hubungan dari manfaatnya ketika menentukan nilai totalnya.

Hipotesis yang dikemukakan oleh psikolog Thibaut & Kelley pada tahun 1959 ini memiliki kaitan dengan interaksi interpersonal yang berpotensi menghasilkan sesuatu. Ketika lingkungan dan pola pikir masyarakat saling terkait maka komunikasi akan terjadi. Kita pasti akan menjumpai berbagai macam orang dalam masyarakat, yang masing-masing mempunyai sikapnya masing-masing, namun semuanya saling terkait dan berkaitan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa komunikasi dengan teori pertukaran sosial melibatkan minimal dua orang dengan mempertimbangkan untung dan ruginya.

10. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul “Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliurang Kabupaten

Kutai Timur” telah dilakukan. Hasil penelitian relevan dan serupa dengan apa yang ingin diteliti oleh peneliti. (Friscila Febriyanti, 2014) melakukan penelitian.

Bentuk penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menilai tindakan atau perilaku subjek. termasuk upaya mereka dalam berperilaku pasif, aktif, dan interaktif. Pendekatan yang dilakukan untuk menyelidiki kesulitan komunikasi antarbudaya pada kelompok suku Flores berbeda dengan apa yang ingin dilakukan peneliti. Dari segi teori juga terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan Lombok di Desa Bukit Sejahtera, Kecamatan Kaliorang, Kabupaten Kutai Timur, yang menggunakan teknik studi kasus. Penelitian ini menggunakan teori analisis budaya implisit, sedangkan peneliti menggunakan teori etnosentrisme dan persepsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya antara suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur adalah perbedaan bahasa menjadi salah satu kendala komunikasi yang dialami masyarakat Flores dan Lombok. suku tersebut karena tidak memahami bahasa daerah dan dialek yang mereka gunakan. Bahasa yang umumnya digunakan ketika berkomunikasi dengan suku yang berbeda adalah bahasa Indonesia.

Sementara itu, suku-suku tersebut sehari-hari berkomunikasi dalam bahasa mereka sendiri; misalnya suku Flores berbicara dengan dialek Sika sedangkan suku Lombok berbicara dengan dialek Sasak. Menurut temuan studi tersebut, salah tafsir

atas komunikasi nonverbal tidak terlalu penting, namun hal tersebut berdampak pada sentimen terhadap kelompok etnis lain.

Karena keakrabannya dengan desa tersebut, suku Flores memiliki kebiasaan berkelana yang tidak bisa dilepaskan dari membawa senjata tajam. Berbeda dengan suku Lombok, orang yang membawa senjata tajam akan sangat merugikan orang lain, terutama karena gerak tubuh suku Flores lebih menonjol dibandingkan dengan suku Lombok yang sangat mendukung dalam memberikan penilaian yang buruk. Karena kurangnya pemahaman antara berbagai suku, sering terjadi dan kesalahpahaman antara dua suku yang berbeda.

Sama halnya dengan masyarakat Flores yang selalu memasukkan upacara adat dalam setiap aktivitasnya, suku Lombok terkadang merasa tidak penting karena Desa Bukit Makmur merupakan rumah bagi sejumlah suku yang berbeda-beda, namun kenyataannya tradisi tersebut harus tetap dijunjung tinggi karena merupakan bagian dari budaya yang harus diwariskan kepada anak dan cucunya. Begitu pula dengan warga Lombok yang sangat menjunjung tinggi keyakinannya akan mengalami kurang menghargai budaya dan keyakinan agama orang lain.